

Pengantar: **Prof. Dr. Ahmad Rofiq, M.A.**

Penyunting: **Dr. Aksin Wijaya**



Abdurrohman Kasdi, Afrizal M., Ahmad Rofiq, Ahmad Jamin, Aksin Wijaya, Asfa Widiyanto, Gazali, Idham Kholid, Khalid Hasan Minabari, Makrum, Misdah, M. Galib M., Nur Ahid, Rusli, Shaumiwaty, Sunhaji, Suparta, Suprpto, Surahman Amin, Syaifuddin Sabda, Tobibatussaadah, Umi Sumbulah, dan Zulkarnaini.

BERISLAM DI JALUR TENGAH

**Dinamika Pemikiran Keislaman
dan Keindonesiaan Kontemporer**

**Percikan Pemikiran Para Direktur Pascasarjana
PTKIN Indonesia**

Dr. Aksin Wijaya dkk.

BERISLAM DI JALUR TENGAH



IRCiSoD

BERISLAM DI JALUR TENGAH

Penulis: Dr. Aksin Wijaya dkk.

Penyunting: Dr. Aksin Wijaya & A. Yusrianto Elga

Tata Sampul: Alfin Rizal

Tata Isi: Vitrya

Pracetak: Antini, Dwi, Wardi

Cetakan Pertama, Maret 2020

Penerbit

IRCiSoD

Sampangan Gg. Perkutut No.325-B

Jl. Wonosari, Baturetno

Banguntapan Yogyakarta

Telp: (0274) 4353776, 081804374879

Fax: (0274) 4353776

Email: redaksi_divapress@yahoo.com

sekred2.divapress@gmail.com

Blog: www.blogdivapress.com

Website: www.divapress-online.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Wijaya, Aksin dkk.

Berislam di Jalur Tengah/Aksin Wijaya dkk.; penyunting, Aksin Wijaya & A. Yusrianto Elga—
cet. 1—Yogyakarta: IRCiSoD, 2020

472 hlmm; 15.5 x 24 cm

ISBN 978-623-7378-47-1

I. Religion & Spirituality

II. Aksin Wijaya & A. Yusrianto Elga

I. Judul

DAFTAR ISI

Pengantar Penyunting	5
Kata Pengantar.....	9
Pascasarjana PTKIN dan Kiblat Moderasi Islam (Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, MA).....	9
Mitigasi dan Cegah Dini Radikalisme	11

BAGIAN PERTAMA:

ISLAM ANTARA ARAB, BARAT DAN INDONESIA

Islam dalam Pusaran Tiga Peradaban: Pergulatan Islam dengan Identitas ke-Arab-an, ke-Barat-an dan ke-Indonesia-an (Aksin Wijaya)	22
A. Pendahuluan.....	22
B. Mereposisi Kesadaran Identitas dan Epistemologi di Tengah Dominasi Peradaban Barat dan Arab	27
C. Berpikir Kritis-Apresiasiif di Tengah Gelombang Pertarungan Pemikiran Islam di Indonesia.....	31
D. Tradisi Kritik dalam Kajian Keislaman	33
E. Mengkaji al-Qur'an dengan Perspektif Identitas	40
F. Penutup	44
Hadrami 'Ulamā' Network And The Strengthening Of A Shāfi'īte Fiqh In Central Sulawesi Indonesia (Rusli).....	45
A. Introduction	45
B. Previous Study on Hadrami Arabs	47
C. Islam in Tanah Kaili	50
D. The Emergence of Hadrami Arabs in Tanah Kaili.....	53
E. The Role of Hadrami 'Ulamā' in Strengthening Shāfi'ī fiqh in Palu.....	58
F. Conclusion.....	63

B. Kerangka Teori Maqasyid al-Syari'ah.....	353
C. Biografi dan Pemikiran Imam asy-Syatibi	357
D. Implementasi Maqashid al-Syari'ah dalam Kehidupan Modern	360
E. Penutup	367

Kontroversi Pembaruan Hukum Islam: Melacak Respons Masyarakat Muslim Indonesia terhadap Counter Legal Draft (CLD)

atas KHI (Tobibatussaadah)	369
A. Pendahuluan.....	369
B. KHI dalam Konteks Sosio-Historis	370
C. Munculnya Counter Legal Draft (CLD): KHI Tandingan	374
D. Respons Masyarakat terhadap Wacana Kontroversial CLD	377
E. Analisis Wacana Polemik	385
F. Penutup	389

Fenomenologi Ziarah sebagai Potensi Wisata Halal (Gazali)

391	
A. Pendahuluan	391
B. Ziarah ke Makam Syekh Moehammad Yoesoef.....	393
C. Ziarah dan Wisata Halal	396
D. Penutup	398

Etika Ilmiah dan Adab al-Ilm: Relasi Ilmu dan Moral dalam Perspektif

Sains dan Islam (Ahmad Jamin)	399
A. Pendahuluan.....	399
B. Masalah Relasi Ilmu dan Etika/Moral	401
C. Prinsip yang Mendasari Ilmu Pengetahuan dalam Islam	404
D. Etika Ilmiah	405
E. Adab al-Ilm	408
F. Penutup	412

Daftar Pustaka.....	413
---------------------	-----

Biodata Para Penulis.....	439
---------------------------	-----

Indeks	457
--------------	-----

Etika Ilmiah dan Adab al-Ilm: Relasi Ilmu dan Moral dalam Perspektif Sains dan Islam

Ahmad Jamin

A. Pendahuluan

Etika ilmiah merupakan salah satu isu sentral dalam diskursus filsafat ilmu dan masih menjadi perhatian yang besar dari kalangan ilmuwan dan pemikir di seluruh penjuru dunia, sejak zaman klasik hingga era modern ini.

Yang dimaksud dengan etika¹ ilmiah adalah sikap yang harus dimiliki oleh setiap ilmuwan dalam melakukan tugasnya menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan.² Etika ilmiah juga dimaknai sebagai etika normatif yang merumuskan prinsip-prinsip etis yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan dapat diterapkan dalam ilmu pengetahuan.

Tujuan etika ilmiah adalah agar seorang ilmuwan dapat menerapkan prinsip-prinsip moral, yaitu yang baik dan menghindari yang buruk ke dalam perilaku keilmuannya sehingga ia dapat menjadi ilmuwan yang mempertanggungjawabkan perilaku ilmiahnya. Etika normatif menetapkan kaidah-kaidah yang mendasari pemberian penilaian terhadap perbuatan-perbuatan yang seharusnya dikerjakan dan apa yang seharusnya tidak

¹ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata etika artinya sama dengan akhlak, yaitu ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 71. Dalam *Ensiklopedi Pendidikan* karangan Sogarda Poerwakawatja diterangkan bahwa etika adalah filsafat tentang nilai, kesusilaan tentang baik dan buruk. Soegarda Purwakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1976), hlm. 82. Hamzah Ya'kub merumuskan, etika ialah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia. Hamzah Ya'kub, *Etika Islam* (Bandung: Diponegoro, 1983), hlm. 14.

² Harsojo, *Pengantar Antopologi* (Jakarta: Penerbit Binacipta, 1982), hlm. 42.

dilakukan serta menetapkan apa yang bertentangan dengan yang seharusnya terjadi.³

Dengan demikian, etika ilmiah adalah sikap-sikap yang seharusnya dimiliki oleh setiap ilmuwan dalam melakukan tugasnya mempelajari, meneruskan, menolak atau menerima serta mengubah atau menambah suatu ilmu. Dengan kata lain, sikap ilmiah menjadi perilaku keseharian yang ditunjukkan oleh seorang ilmuwan dalam proses mempelajari, melaksanakan dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Sikap adalah jelmaan konsep dan prinsip yang tertanam dalam jiwa seseorang. Jiwa yang penuh dengan konsep dan prinsip yang kokoh akan membentuk perilaku yang ditunjukkan seseorang dalam keseharian gerak kehidupannya, baik ucapan dan perbuatan terhadap diri sendiri maupun juga orang lain atau masyarakat luas, bahkan juga terhadap alam semesta. Jiwa yang membimbing pribadi untuk senantiasa selaras dalam harmoni dengan alam semesta.

Di kalangan ilmuwan dan pemikir muslim, etika ilmiah dikenal dengan *adab al-ilm*⁴ yang dijabarkan menjadi *adab al-alim* (adab orang-orang yang berilmu/ulama) dan *adab al-muta'allim* (etika orang-orang yang menuntut ilmu). Para pemikir Islam sejak zaman klasik telah memberikan perhatian yang besar terhadap persoalan *adab al-ilm* sebagaimana ditemukan dalam karya-karya besar mereka. Misalnya, Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumiddin*, al-Mawardi dalam *Adab al-Dunya wa al-Din*, Ibnu Sina dalam *al-Siyasat al-Tarbiyah*, al-Kinani dalam *Tazkirah al-Sami' wa Mutakallimin fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* dan lain-lain.

Pandangan para ilmuwan dan pemikir muslim tentang *adab al-ilm* yang berdasarkan pada nilai-nilai fundamental dari al-Qur'an dan hadis, diyakini memiliki konsep, rumusan yang lebih konkret, lebih komprehensif dan utuh karena tujuan dari rislah Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. adalah menyempurnakan *al-akhlaq al-karimah* dan *rahmatan li al-alamin*. Oleh sebab itu, maka esensi dan visi pengembangan ilmu dalam Islam adalah untuk menemukan dan menegakkan kebenaran ilahiyah dan mewujudkan kepribadian yang paripurna.

³ Louis Katsoff, *Elements of Philosophy* (New York: The Roland Press Company), hlm. 352.

⁴ Al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din* (Kairo: Dar al-Fikr, tt.), hlm. 42. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata *adab* artinya kesopanan, kehalusan, dan kebaikan budi pekerti; atau sama dengan *akhlaq*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus...*, hlm. 5. Al-Qusyairi menyatakan esensi *adab* adalah gabungan dari semua *akhlaq* yang baik. Jadi, orang yang beradab adalah orang yang pada dirinya tergabung perilaku atau perbuatan baik. Imam al-Qusyairi, *Risalatul Qusyairiyah* (Surabaya: Risalah Gusti, 1987), hlm. 352.

B. Masalah Relasi Ilmu dan Etika/Moral

Ilmu merupakan sarana yang membantu manusia mencapai tujuan hidupnya, demikian pula menciptakan tujuan hidup itu sendiri. Hakikat ilmu adalah mempelajari alam sebagaimana mestinya (*das sein*). Namun demikian, dalam perkembangannya, sering kali ilmu tidak bebas dari nilai di luar keilmuan, seperti ajaran etika, moral dan agama. Konsep ilmiah dari ilmu yang awal mulanya bersifat abstrak, objektif, bebas nilai (*netral*) kemudian dikembangkan pada konsep ilmiah pada penerapan masalah-masalah praktis dalam bentuk teknologi dan tidak bebas nilai.⁵

Selanjutnya, perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan telah menciptakan berbagai bentuk kemudahan bagi manusia. Namun, apakah hal itu selalu demikian? Bahwa ilmu pengetahuan dan teknologinya merupakan berkah dan penyelamat bagi manusia, terbebas dari kutuk yang membawa malapetaka dan kesengsaraan?

Memang dengan jalan mempelajari teknologi, seperti pembuatan bom atom atau senjata nuklir, manusia bisa memanfaatkan wujudnya sebagai sumber energi bagi keselamatan manusia. Akan tetapi, di pihak lain, hal ini bisa juga berakibat sebaliknya, yakni kepada manusia pencipta bom atom yang menimbulkan malapetaka.⁶ Menghadapi hal yang demikian, ilmu pengetahuan yang pada esensinya mempelajari alam sebagaimana adanya, mulai dipertanyakan untuk apa sebenarnya ilmu itu harus dipergunakan? Untuk menjawab pertanyaan seperti itu, para ilmuwan harus berpaling ke hakikat moral, yaitu bahwa ilmu itu berkaitan erat dengan persoalan nilai-nilai moral.

Keterkaitan ilmu dengan nilai-nilai moral (agama) sebenarnya sudah terbantahkan ketika Copernicus mengemukakan teori "bumi yang berputar mengelilingi matahari", sementara ajaran agama menilai sebaliknya. Maka, timbullah interaksi antara ilmu dengan moral yang berkonotasi metafisik, sedangkan di pihak lain terdapat keinginan agar ilmu mendasarkan kepada pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam ajaran-ajaran di luar bidang keilmuan, di antaranya agama. Timbullah konflik yang bersumber pada penafsiran metafisik ini, yang berkulminasi pada pengadilan inkuisisi Galileo, yang oleh pengadilan dipaksa untuk mencabut pernyataannya bahwa bumi berputar mengelilingi matahari. Pengadilan inkuisisi Galileo ini, selama

⁵ Stepanus Supriyanto, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2013), hlm. 202.

⁶ Burhanuddin Salam, *Logika Materil; Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 172.

kurang lebih dua setengah abad, mempengaruhi proses perkembangan berpikir di Eropa.

Dalam kurun waktu ini, para ilmuwan berjuang untuk mengakkan ilmu berdasarkan penafsiran alam sebagaimana adanya dengan semboyan "ilmu yang bebas nilai", setelah pertarungan itulah ilmuwan mendapat kemenangan dengan memperoleh keotonomian ilmu. Artinya, kebebasan dalam melakukan penelitiannya dalam rangka mempelajari alam sebagaimana adanya.⁷

Setelah ilmu mendapatkan otonomi yang terbebas dari segenap nilai yang bersifat dogmatik, ilmu dengan leluasa dapat mengembangkan dirinya, baik dalam bentuk abstrak maupun konkret, seperti teknologi. Teknologi tidak diragukan lagi manfaatnya bagi manusia. Kemudian timbul pertanyaan, bagaimana dengan teknologi yang mengakibatkan proses dehumanisasi, apakah ini merupakan masalah kebudayaan ataukah masalah moral, dan apabila teknologi itu menimbulkan ekkses yang negatif terhadap masyarakat? Dalam menyikapi keterkaitan antara ilmu dan etika/moral, para ilmuwan terpecah menjadi dua kelompok besar, yang keduanya sama-sama membawa pengaruh yang besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sampai era modern ini. *Pertama*, para ilmuwan yang menolak keterkaitan ilmu dengan moral. *Kedua*, para ilmuwan yang menerima dan meyakini bahwa ilmu tidak terpisah dengan etika/moral.

Kelompok pertama dianut oleh para ilmuwan yang hanya menggunakan pertimbangan nilai kebenaran dengan mengesampingkan pertimbangan objektif dan bebas nilai (etik). Kelompok pertama berpendapat bahwa ilmu harus bersifat netral terhadap nilai-nilai, baik itu secara ontologis maupun aksiologis. Dalam hal ini, ilmuwan hanyalah menemukan pengetahuan dan terserah kepada orang lain untuk mempergunakannya, apakah akan digunakan untuk tujuan yang baik ataukah untuk tujuan yang buruk. Golongan ini ingin melanjutkan tradisi kenetralan ilmu secara total, seperti pada waktu era Galileo.

Kelompok kedua, yaitu para ilmuwan yang memandang perlu dalam kegiatan ilmu selalu terkait dengan pertimbangan nilai. Pengetahuan, teknik dan etik adalah tiga unsur saling terkait, tidak dipisahkan. Netralitas ilmu terhadap nilai-nilai hanyalah terbatas pada metafisik keilmuan, sedangkan dalam penggunaannya haruslah berlandaskan nilai-nilai moral.

Teknologi lahir sebagai konsekuensi ilmu pengetahuan. Pemanfaatan teknologi mencakup seluruh kehidupan manusia, berhubungan langsung

dengan masalah sosial, kebudayaan dan etik. Dengan teknologi, manusia dapat memanfaatkan kekuatan alam. Jadi, teknologi merupakan sarana manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.⁸

Tujuan ilmu yang semula berusaha memberikan penjelasan dan pemahaman atas gejala alam, apa adanya. Ilmu bersifat netral. Dalam perkembangan ilmu juga terjadi ekkses, misalnya ilmu dalam tahap pertumbuhannya sudah dikaitkan dengan tujuan peran. Ilmu bukan hanya digunakan untuk menguasai alam, melainkan untuk memerangi sesama manusia dan menguasai mereka. Teori kuantum yang mempunyai kontribusi besar dalam pengembangan ilmu dan teknologi juga pernah disalahgunakan untuk pembuatan bom atom guna menghancurkan musuh, seperti yang terjadi di kota Hiroshima dan Nagasaki Jepang tahun 1945 adalah contoh dari ekkses perkembangan ilmu.

Karena itu, peran moral menjadi penting begitu kita berhadapan dengan ekkses dari ilmu dan teknologi yang bersifat merusak.

Kelompok kedua mendasarkan pendapatnya pada beberapa hal, yakni sebagai berikut.

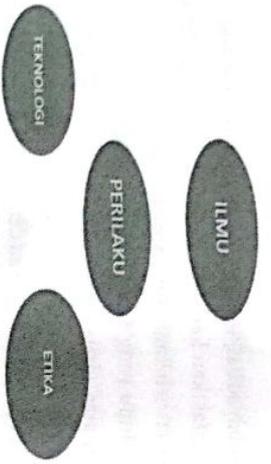
1. Ilmu secara fatal telah dipergunakan secara destruktif oleh manusia, yang dibuktikan dengan adanya dua perang dunia yang mempergunakan teknologi-teknologi keilmuan.
2. Ilmu telah berkembang dengan pesat dan makin esoteris hingga kaum ilmuwan lebih mengetahui tentang ekkses-ekkses yang mungkin terjadi bila terjadi penyalahgunaan.
3. Ilmu telah berkembang sedemikian rupa di mana terdapat kemungkinan bahwa ilmu dapat mengubah manusia dan kemannusiaan yang paling hakiki, seperti pada kasus revolusi genetika dan teknik pembuatan sosial.⁹

Berdasarkan ketiga hal di atas, maka golongan kedua berpendapat bahwa ilmu secara moral harus ditunjukkan untuk kebaikan manusia tanpa merendahkan martabat atau mengubah hakikat kemanusiaan.

Dari dua pendapat golongan di atas, kelihatannya netralitas ilmu terletak pada epistemologisnya saja, artinya tanpa berpihak siapa pun selain kepada kebenaran yang nyata. Sedangkan secara ontologis dan aksiologis, ilmuwan harus mampu menilai mana yang baik dan mana yang buruk, yang pada hakikatnya mengharuskan seorang ilmuwan mempunyai landasan moral yang kuat. Tanpa ini, seorang ilmuwan akan lebih merupakan seorang momok yang paling menakutkan.

⁷ Jujun S Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hlm. 233.

⁸ Stepanus Supriyanto, *Filsafat...*, hlm. 202.



C. Prinsip yang Mendasari Ilmu Pengetahuan dalam Islam

Prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dalam Islam menurut Qur'aisyah Shihab, dapat diketahui dari analisis wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw. "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Ia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."

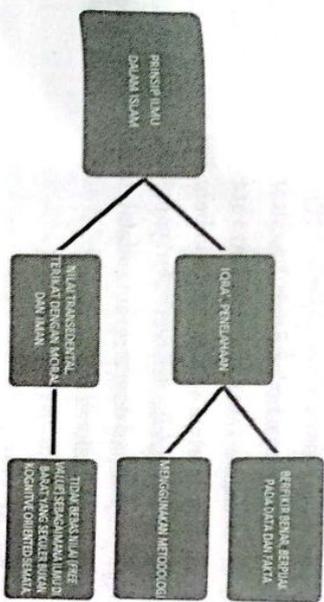
Kata *iqra'* diambil dari akar kata yang berarti menghimpun. Dari menghimpun lahir aneka makna, seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca (baik teks tertulis maupun tidak). Wahyu pertama itu tidak menjelaskan apa yang harus dibaca karena al-Qur'an menghendaki umatnya membaca apa saja selama bacaan tersebut *bismi Rabbik* (dengan Nama Tuhanmu), dalam bernafas untuk kemanusiaan. *Iqra'* berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu: bacalah tanda-tanda zaman, sejarah, maupun diri sendiri, yang tertulis maupun yang tidak. Alhasil, objek perintah *Iqra'* mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkanya.¹⁰

Pengulangan perintah membaca dalam wahyu pertama ini bukan sekadar menunjukkan bahwa kecakapan membaca tidak akan diperoleh kecuali mengulang-ulang bacaan atau membaca hendaknya dilakukan sampai mencapai batas maksimal kemampuan. Tetapi, hal itu untuk mengisyaratkan bahwa mengulang-ulang bacaan *bismi Rabbik* (dengan nama Tuhanmu) akan menghasilkan pengetahuan dan wawasan baru, walaupun yang dibaca masih itu-itu juga. Demikian pesan yang dikandung *Iqra' wa rabbukal aklam* (Bacalah dan Tuhanmu Yang Maha Pemurah).

Dengan demikian, jelaslah bahwa dalam Islam, ilmu mempunyai landasan kokoh dan kuat, yaitu wahyu (al-Qur'an dan hadits). Kedua landasan ini mewarnai dan menjiwai ilmu pengetahuan dalam Islam. Dengan

¹⁰ M. Qur'aisyah Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 6.

landaskan, ilmu pengetahuan dalam Islam sarat/penuh dengan nilai (*full of values*). Ilmu pengetahuan seperti itu yang disebut ilmu pengetahuan Islami. Prinsip tersebut bertolak belakang dengan pandangan kaum sekuler (Barat) yang menganut paham ilmu bebas nilai (*free of values*) dengan semboyan *science for science*. Pandangan ini telah membuat ilmu kehilangan landasan moral dan transendental (agama).



Kondisi ini menjadikan pendidikan mereka berorientasi pada pengembangan aspek intelektual semata (*cognitive oriented*) dan mengabaikan nilai-nilai agama dan moral.

D. Etika Ilmiah

Etika ilmiah adalah sikap yang harus dimiliki oleh setiap ilmuwan dalam melakukan tugasnya menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan.¹¹ Dengan demikian, etika ilmiah adalah sikap-sikap yang seharusnya dimiliki oleh setiap ilmuwan dalam melakukan tugasnya mempelajari, meneruskan, menolak atau menerima serta mengubah atau menambah suatu ilmu. Sikap ilmiah yang dimaksudkan di sini adalah bagaimana perilaku keseharian yang ditunjukkan oleh seorang peneliti atau ilmuwan dalam proses mempelajari, melaksanakan dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Harsojo menyebutkan enam macam sikap ilmiah.

1. Objektivitas

Dalam suatu peninjauan, yang dipentingkan adalah objeknya. Pengaruh subjek dalam memuat deskripsi dan analisa seharusnya dlepaskan jauh-jauh; walaupun tidak mungkin untuk mendapatkan objektivitas yang absolut; oleh karena ilmu itu sendiri merupakan hasil budi daya manusia—sebagai subjek—sedikit banyak akan memberikan pengaruhnya.

¹¹ Harsojo, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Penerbit Binacipta, 1982), hlm. 42.

Dapat pula dikemukakan bahwa sikap objektivitas dalam mempelajari dan mengembangkan ilmu adalah bahwa kesimpulan sebagai suatu hasil dari penelitian tidak tergantung pada faktor-faktor yang subjektif, seperti faktor kepercayaan/keyakinan, faktor ras, nilai-nilai moral dan predisposisi politik.

2. Sikap Serba Relatif

Ilmu tidak mempunyai maksud untuk mencari kebenaran mutlak. Ilmu mendasarkan kebenaran-kebenaran ilmiahnya atas beberapa postulat, yang secara apriori telah diterima sebagai suatu kebenaran. Malahan teori-teori dalam ilmu sering digugurkan oleh teori-teori yang lain. Dan, boleh dikatakan bahwa tujuan penyelidikan ilmu terutama adalah menggugurkan teori-teori yang sebelumnya telah diterima.

3. Sikap Skeptif

Yang dimaksud dengan sikap skeptif adalah sikap untuk selalu ragu-ragu terhadap pernyataan-pernyataan yang belum cukup kuat dasar-dasar pembuktiannya. Seorang ilmuwan harus selalu hati-hati, harus teliti dalam memberikan penilaian dan pernyataan ilmiah. Sikap inilah yang membuat seorang ilmuwan bersikap kritis terhadap segala sesuatu dan tidak mudah untuk segera mengikatkan dirinya pada suatu paham.

4. Kesabaran Intelektual

Kesabaran intelektual maksudnya adalah mampu menahan diri dan kuat untuk tidak menyerah kepada tekanan agar dinyatakan suatu pendirian ilmiah. Sebab, "belum selesai dan cukup lengkap hasil dari penelitian" adalah sikap utama seorang ilmuwan. Bekerja dalam bidang keilmuan harus disertai dengan jiwa yang penuh kesabaran.

5. Kesederhanaan

Kesederhanaan sebagai etika ilmiah adalah kesederhanaan dalam cara berpikir, dalam cara menyatakan, dalam cara pembuktian. Bahasa ilmiah adalah bahasa yang sederhana. Bahasa sederhana tidak berarti bahasa yang kacau, bahasa yang vulgar, tetapi bahasa yang jernih, terang dan jelas, tidak menggambarkan perasaan hati sang ilmuwan yang akan mengaburkan pengertian.

6. Sikap Tidak Memihak pada Ilmu

Sikap tidak memihak pada etik dalam mempelajari dan mengembangkan ilmu pengetahuan ialah bahwa ilmu tidak mempunyai tujuan untuk membuat penilaian tentang apa yang baik dan apa yang buruk. Ilmu mempunyai tugas untuk mengemukakan apa yang salah dan apa yang benar secara relatif. Seorang ilmuwan dalam menjalankan pekerjaannya dalam bidang keilmuan tidak dipengaruhi atau didorong oleh faktor-faktor politik, agama dan moral dalam membuat analisa dan mengambil kesimpulan ilmiah.¹²

Selanjutnya, ditemukan juga rumusan etika ilmiah yang sejalan dengan uraian di atas, yaitu ada lima hal yang mencirikan sikap seorang ilmuwan.

1. Sikap ingin tahu (*curiosity*), yaitu sikap bertanya/penasaran (bukan sok tahu) terhadap sesuatu karena mungkin ada hal-hal/bagian-bagian/unsur-unsur yang gelap, yang tidak wajar, atau ada kesenjangan. Hal ini bersambung dengan sikap-sikap skeptis, kritis tetapi objektif dan *free or not from etique?*
2. Skeptis (*ragu-ragu*), yaitu bersikap rag-ragu terhadap pernyataan yang belum terukur yang belum cukup kuat dasar-dasar pembuktiannya.
3. Kritis, yaitu cakap menunjukkan batas-batas suatu soal, mampu membuat perumusan masalah, mampu menunjukkan perbedaan dan persamaan sesuatu hal dibandingkan dengan yang lainnya (komparatif), cakap menempatkan sesuatu pengertian pada kedudukannya yang tepat.
4. Objektif, yaitu mementingkan peninjauan tentang objeknya, pengaruh subjek perlu dikesampingkan meskipun tidak sepenuhnya. Dengan kata lain, memang tidak mungkin mencapai objektivitas yang mutlak.
5. *Free from etique?* Memang benar bahwa ilmu itu monologis, artinya mempunyai tugas menilai apa yang benar dan apa yang salah. Namun, apakah tidak sebaiknya memperhatikan etika? Artinya, memperhatikan pula apa yang baik dan apa yang buruk bagi kemanusiaan. "*Scence is not only for science but also for people*". Mungkin masih ingat pula pandangan Einstein terhadap ilmu yang harus normatif. "*Science without religion is blind, religion without science is lame.*"

Demikianlah lima sikap ilmiah pokok dalam rangka mencari ilmu positif. Selain itu, banyak pula ilmuwan yang menambahkan lagi seperangkat budi pekerti yang melengkapi sikap ilmiah tersebut, seperti tabah hati, yaitu sabar dan tawakal dalam segala kesukaran; keras hati, yaitu berminat/

¹² *Ibid.*, hlm. 41-16.

berhasrat dan bersemangat; rendah hati, yaitu seperti ilmu padi semakin berisi semakin merunduk; jujur, yaitu tidak melakukan apa yang salah/buruk, melainkan mengamalkan apa yang benar dan apa yang baik; toleran, yaitu menenggang/ menghargai pendapat/pandangan/pikiran orang lain meski bertentangan dengan pendiriannya, kemudian berupaya untuk mencapai mufakat/kesamaan pandangan.

Mungkin perlu ditambah lagi dengan rajin dan tekun, riang dan gembira, suci dalam pikiran dan perkataan dan perbuatan, dan atau sehat rohani dan jasmani dan sebagainya. Semuanya itu biasanya mudah diucapkan tetapi kurang dirasakan dan sulit dilaksanakan.¹³

Sementara itu, Tini Gantini seperti dikutip Endang Saifuddin Anshari, merumuskan delapan sikap ilmiah yang sangat penting digambarkan oleh seorang ilmuwan.

1. Mempunyai dorongan ingin tahu yang mendorong kegelisahan untuk meneliti fakta-fakta baru.
2. Tidak berat sebelah dan berpandangan luas terhadap kebenaran.
3. Ada persesuaian apa yang diobservasi dan laporannya.
4. Keras hati dan rajin dalam penelitian guna menentukan kebenaran.
5. Mempunyai sifat ragu-ragu yang menghindarkan pesimis terhadap usaha mencari kebenaran sehingga mendapat kebenaran.
6. Rendah hati dan toleran terhadap hal yang diketahui dan tidak diketahui.
7. Kurang mempunyai ketakutan.
8. Pikiran terbuka terhadap kebenaran-kebenaran baru.¹⁴

E. *Adab al-Ilm*

Dalam literatur-literatur Islam, baik literatur klasik maupun modern, banyak ditemukan rumusan tentang etika ilmiah yang mencakup *adab al-alim* (etika orang yang berilmu/guru) dan *adab al-muta'allim* (etika murid dalam menuntut ilmu). Berikut ini di antara beberapa rumusan *adab* (etika) guru dalam mengajarkan ilmu kepada murid dalam perspektif ilmuwan Islam.

Rumusan *adab al-alim* (adab guru) yang cukup panjang juga ditemukan dalam *Ihya' Ulumiddin* karya Imam al-Ghazali (w. 505 H/1111 M) sebagai berikut:

¹³ Soetiono dan Rita Hanafie, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Andi, 2007), hlm. 59.

¹⁴ Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1981), hlm. 57-58.

1. Seorang *alim* harus memiliki niat yang ikhlas, tidak berorientasi materi/duniawi. Niat yang ikhlas karena Allah menjadi landasan sekaligus tujuan akhir dari kegiatan mengajal, menerangkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Allah dan Rasul-Nya telah mengajal manusia tanpa meminta imbalan, tanpa meminta ucapan terima kasih tetapi semata-mata karena berlandaskan niat ibadah karena Allah Swt.

2. Tidak menyembunyikan ilmu yang dimilikinya sedikit pun. Ilmu adalah milik Allah Swt. dan jika terus-menerus diajarkan, ilmu akan terus bertambah, bukannya berkurang sebagaimana halnya harta yang dibelanjakan.

3. Orang-orang yang menuntut ilmu dan orang yang mengajarkan ilmu harus berupaya menajahi akhlak yang buruk dan mengahiasi diri dengan akhlak terpuji.

4. Seorang *alim* harus mengamalkan ilmunya. Menurut al-Ghazali, ilmu itu bukan untuk kekuasaan, melainkan untuk amal dan kebahagiaan. Ilmu-ilmu dasar (*ushul*) merupakan landasan ilmu-ilmu *amaliyah*. Dan, amal merupakan metode praktis untuk mencapai kebahagiaan. Seorang *alim* adalah sebagai *uswat* (teladan) dan panutan bagi masyarakat. Seorang *alim* menurut al-Ghazali adalah orang yang diserahi tugas menghilangkan akhlak buruk dan membimbing manusia kepada kebenaran yang membawa keselamatan di dunia dan akhirat.

5. Hendaknya seorang *alim* tidak fanatik terhadap bidang keilmuannya sendiri, lalu mencela dan meremehkan disiplin ilmu yang lain. Semua ilmu pada intinya adalah baik karena ia bersumber dari Allah Swt.

6. Dalam mengajarkan ilmu, seorang *alim* harus bersikap lembut dan kasih sayang dan memperlakukan muridnya sesuai dengan kesanggupannya.¹⁵

Selanjutnya, al-Mawardi mengemukakan rumusan yang cukup panjang dan lengkap tentang adab pendidik sebagaimana termuat dalam buku *Adab al-Dunya wa al-Din*, yakni sebagai berikut:

1. Rendah hati, (*tawadhu'*) dan menajahi sifat sombong (*ujub*).¹⁶
2. Mengamalkan ilmunya. Dalam berbicara dan bertindak, seorang *alim* hendaklah senantiasa mengamalkan ilmu yang dimilikinya.

¹⁵ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin* (Beirut: Dar al-Ma'ari), Juz 1, hlm. 97.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 42.

3. Memelihara kesucian diri dan jiwanya (*shiyarat al-nafs*). Maksudnya adalah *alim* harus taat menjalankan ibadah dan menghisai dirinya dengan *akhlak al-karimah*.
4. Tidak menyembunyikan (kikir) dalam memberikan ilmu (*la yabhdhil wa la yamtana*). Menurut al-Mawardi, menyembunyikan ilmu adalah sikap tercela dan penuh dosa. Ilmu adalah milik Allah Swt. dan jika terus-menerus diajarkan, ilmu akan terus bertambah, bukannya berkurang sebagaimana halnya harta yang dibelanjakan.
5. Merasa lezat (mencintai) ilmu (*lizati al-'ilm fawqa kull lizat*), dan mencintai tugas sebagai guru.
6. Mengajar berlandaskan niat yang ikhlas mencari keridhaan Allah Swt., bukan berorientasi kepentingan ekonomi (*ta'allam al-'ilm bi la yrian*).
7. Senantiasa mendorong murid-murid meningkatkan rasa cinta terhadap ilmu (*tahbi al-muta'alim fi al-'ilm*).¹⁷

Ibnu Qayyim al-Jawziyah (w. 751 H/1349 M) juga mengemukakan rumusan yang cukup panjang tentang adab orang yang berilmu, seperti disimpulkan al-Hijazy¹⁸ dan diringkas sebagai berikut:

1. Orang-orang berilmu hendaknya tidak tenggelam dan larut dalam kenikmatan dan kelezatan dunia. Sebab, dunia akan melalikan para ulama sehingga mereka jauh dari jalan Allah.
2. Hendaklah senantiasa berjihad dalam mengembangkan ilmu dan menegakkan kebenaran ilmu itu.
3. Memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama karena hal itu adalah salah satu tanda keimanan seseorang.
4. Merasa senang dalam mengajarkan ilmu, memiliki sikap sabar dan tabah dalam menyampaikan dakwah kepada umat manusia.
5. Hendaknya tidak terlalu mudah memberikan fatwa (mengambil keputusan), bahkan hendaklah ia memperketat dalam pemberian fatwa. Dalam memberikan suatu fatwa atau keputusan, hendaknya seorang pendidik tidak terdorong oleh emosi dan kepentingan sesaat, tetapi harus betul-betul didasarkan kepada nilai-nilai kebenaran dalam agama.
6. Seorang *alim* hendaknya menyadari kelemahan dan kekurangannya, ia harus terbuka dengan kritik dari orang lain.

¹⁷ Al-Akhwani, *Adab...*, hlm. 85-93.

¹⁸ Hasan bin Ali Hasan al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibn Qayyim* (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2001), hlm. 298-305.

7. Seorang *alim* hendaklah meliia sifat *tasabur* (hati-hati) dalam menjawab sesuatu yang ditanyakan kepadanya. Jawaban yang diberikan hendaklah betul-betul hasil pertimbangan yang matang sesuai kemampuan yang dimiliki. Tidak dibenarkan bagi pendidik menjawab suatu pertanyaan dengan tergesa-gesa dan emosional.
8. Tidak merasa cukup dengan ilmu yang dimilikinya, bahkan selalu ingin menambahnya, sabar serta tabah menanggung beban berat di jalannya, bahkan rela bepergian jauh dalam rangka mencari dan menambah ilmunya.
9. Seorang *alim* hendaklah mempunyai sifat mencintai ilmunya. Kecintaan terhadap ilmu sangat penting guna terus menggali dan mengembangkan ilmu yang telah dimiliki.
10. Seorang *alim* hendaknya selalu mengamalkan ilmunya. Sikap dan perilaku seorang yang berilmu hendaknya konsisten dengan ilmu yang dimilikinya.
11. Seorang *alim* hendaklah memiliki sikap *khayatu'llah* (takut kepada Allah). Pendidik yang baik adalah mereka yang selalu mengasai diri dengan ucapan dan perbuatan terpuji serta selalu menyucikan hati dan diri mereka dari noda-noda dan kotoran yang bersifat duniawi.
12. Seorang *alim* (guru) hendaknya melaksanakan tugas mendidik secara disiplin dan teratur.

Sementara itu, Hasyim Asy'ari (w. 1367 H/1947 M), pendiri Nahdlatul Ulama, mempunyai gagasan yang cukup komprehensif dan mendalam tentang adab atau etika orang-orang berilmu (guru). Menurutya,¹⁹ seorang guru harus memiliki sikap dan adab, antara lain (1) senantiasa mendakatkan diri kepada Allah (*taqarrub ilallah*), (2) senantiasa takut kepada Allah, (3) senantiasa bersikap tenang, (4) senantiasa berhati-hati (*wara*), (5) senantiasa tawadhu', senantiasa khusus, mengadakan segala persoalannya kepada Allah Swt., (6) tidak menggunakan ilmunya untuk meraih keduniawian semata, (7) tidak selalu memanjakan anak didik; berlaku zuhud dalam kehidupan dunia; menghindari bersusah dalam hal-hal yang rendah, (8) menghindari tempat-tempat yang kotor dan tempat maknat, (9) menggunakan sunnah Nabi, mengistiqamahkan membaca al-Qur'an, (10) bersikap ramah, ceria, dan suka menaburkan salam, (11) membersihkan diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak disukai Allah Swt., memubuhkan

¹⁹ Hasyim Asy'ari, *Adab Ta'lim wa al-Muta'allim* (Jombang: Turas al-Islamy, Lt.), hlm. 55-70.

semangat untuk menambah ilmu pengetahuan, (12) tidak menyalahgunakan ilmu dengan cara menyombongkannya, (13) dan membiasakan diri menulis, mengarang dan meringkas.

Keseluruhan rumusan *adab al-ilm* (etika ilmiah) menurut para ilmuwan/pemikir Islam di atas, dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori, yaitu adab (etika) terhadap ilmu dan profesinya, adab (etika) ilmuwan dalam mengembangkan dan mengajarkan ilmu kepada murid dan adab (etika) ilmuwan dalam bermasyarakat.

F. Penutup

Etika ilmiah adalah sikap yang seharusnya dimiliki oleh setiap ilmuwan dalam melakukan tugasnya mempelajari, meneruskan, menolak atau menerima serta mengubah atau menambah suatu ilmu. Di kalangan ilmuwan dan pemikir muslim, etika ilmiah dikenal dengan *adab al-ilm* (gabungan dari semua akhlak yang baik yang harus dimiliki orang-orang yang berilmu) yang dijabarkan menjadi *adab al-alim* (etika orang-orang yang berilmu atau ulama) dan adab *al-muta'allim* (etika orang-orang yang menuntut ilmu).

Apabila dicermati pandangan para ilmuwan dan pemikir Islam di atas, dapat dikatakan bahwa konsep *adab al-ilm* yang berdasarkan pada nilai-nilai fundamental dari al-Qur'an dan hadits memiliki konsep, rumusan yang lebih konkret, lebih komprehensif dan utuh tentang etika atau sikap ilmiah ini. Dalam pandangan Islam, ilmu mempunyai landasan kokoh dan kuat, yaitu wahyu (al-Qur'an dan hadits). Kedua landasan ini mewarnai dan menjiwai ilmu pengetahuan dalam Islam. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dalam Islam sarat/penuh dengan nilai (*full of values*) sehingga ilmu pengetahuan seperti itulah yang disebut ilmu pengetahuan Islami.

Prinsip tersebut bertolak belakang dengan pandangan kaum sekuler (Barat) yang menganut paham ilmu bebas nilai (*free of values*) dengan semboyan: *science for science*. Pandangan ini telah membuat ilmu kehilangan landasan moral dan transendental (agama). Kondisi ini tak pelak menjadikan pengembangan ilmu semata berorientasi pada pengembangan aspek intelektual (*cognitive oriented*) dan mengabaikan nilai-nilai agama dan moral.

Dalam pandangan Islam, ilmu harus berbanding lurus dengan amal yang buahnya adalah akhlak. Hal ini dapat dimaklumi karena esensi dan visi ajaran Islam itu sendiri adalah menyempurnakan *al-akhlaq al-karimah* dalam mewujudkan kepribadian yang paripurna.

Daftar Pustaka

Buku

- Abdullah, Abdul Gani. 1991. *Himpunan Perundang-Undangan dan Peraturan Peradilan Agama*. Jakarta: Intermasa.
- Abdullah, Amin. 2004. *Etika dan Dialog Antar Agama, Perspektif Islam dalam Elga Sarapung, et.al. Dialog: Kritik & Identitas Agama*. Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei.
- Abdurrahman. 1995. *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Adi, Rianto. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial dan Agama dan Hukum*. Jakarta: Granit.
- Adz-Zahabi, Muhammad Husain. 1976. *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Agama RI, Departemen. 1992. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Mahkota.
- Agustiani, Hendriati. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Aditama.
- Agustina, Nurul. 2005. "Gerakan Feminisme Islam dan Civil Society" dalam Komarudin Hidayat dan Ahmad Gaus, (ed.), *Islam Negara dan Civil Society Gerakan dan Pemikiran Islam Kontemporer*. Jakarta: Paramadina.
- Aisyiyah, Pimpinan Pusat. *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: PP. Aisyiyah, 1989.
- Al Makin. 2015. *Antara Barat dan Timur: Batasan, Dominasi, Relasi dan Globalisasi*. Jakarta: Serambi.
- Al Musanna. 2017. *Kurikulum Pembelajaran dan Kearifan Lokal*. Tangerang: Mahara Publisng.
- Al-'Ajluny, Ismail ibn Muhammad. 1352. *Kasyf al-Khafa' wa Muzil al-Ilbas 'Amma Isytahara min al-Ahadits 'Ala Alsinah al-Nas*. Beirut: Dar al-Turats al-'Araby.

- ALA. 1989. *ALA Presidential Committee on Information Literacy Final Report*. Chicago: American Library Association ALA.
- Al-Ajfan, Muhammad Abu. 1985. *Min As'ar Fuqahā' al-Andalus: Fatawā al-Imam asy-Syaṭibi*. Tunisia: Matba'ah al-Kawakib.
- Al-Amidi, Ali ibn Muhammad. Tanpa Tahun. *Al-Ihkām fi Uṣūl al-Ahkām*. Kairo: Dar al-Sami'i.
- Al-Asmawī, Muhammad Said. 1992. *Al-Islam al-Siyasi*. Kairo: Arabiyah li at-Tiba'ah wa an-Nasyr.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 2010. *Islam dan Sekularisme*. Bandung: Institute Pemikiran Islam dan Pembangunan Islam (PIMPIN).
- Al-Banna, Jamal. 2005. *Runtuhnya Negara Madinah, Islam Kemasyarakatan versus Islam Kenegaraan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Al-Edrus, Sayyid Muhammad al-Dawlah. 1992. *Islamic Epistemologi: An Introduction Theory of Knowledge in Al-Qur'an*. Malaysia: The Islamic Academic.
- Al-Farmawī. 1994. *Metode Tafsir Maudhu'i*. Jakarta: LSIK dan Raja Grafindo Persada.
- Al-Ghazali. 2003. *Mizan Amal*. Kairo: Dar Ma'arif.
- _____. Tanpa Tahun. *Ihyā' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Ma'arif.
- _____. Tanpa Tahun. *Mukhtasar Ihyā' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Hijazy, Hasan bin Ali Hasan. 2001. *Manhaj Tarbiyah ibn Qayyim*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Ali, Muhammad Daud. 2000. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ali, Muhammad. 1989. *Kamus Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Ali, Sa'id Isma'il. 2002. *Al-Sunnah al-Nabawiyah: Ruyah Tarbawiyah*. Kairo: Dar al Fikr al Araby.
- Al-Jabiri, Muhammad 'Abid. 1991. *Takwīn al-'Aql al-'Arabī*. Beirut: Markaz al-Tsaqafī al-'Arabī.
- _____. 2001. *Agama Negara dan Penerapan Syariah*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Ajuz, Muhammad Darwisy. 1982. *Asna al-Mathalib fi Ahadits Mukhtalif al-Maratib*. Beirut: Dar al-Katib al-'Araby.
- Al-Khin, Musthafa Said. 2000. *Al-Kaḥf al-Waḥf fi Uṣūl al-Fiqh al-Islamī*. Beirut: Muassasah Risalah.
- Al-Mawardi. Tanpa Tahun. *Adab al-Dunya wa al-Din*. Kairo: Dar al-Fikr.
- Al-Qalqasyandy, Imam. Tanpa Tahun. *Maastir al-inaqafah fy Ma'atim al-Khilafah*. Tanpa Kota: Tanpa Penerbit.
- Al-Qadawi, Yusuf. 1998. *As-Siyāsah asy-Syar'iyyah fi Dhau'i Nuṣūḥ asy-Syariah wa Maqāsiḥa*. Kairo: Maktabah Wabbah.
- _____. 2006. *Dirasah fi Fiqh Maqāsid al-Syariah; baina al-Maqāsid al-Kulliyah wa al-Nuṣūḥ al-Juziyyah*. Kairo: Dar al-Syuruq.
- _____. 1987. *Risalatul Quṣayriyyah*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Al-Qusairy, Ahmad. 1995. *Nadzariyat al-Maqāsid 'inda al-Imam asy-Syathibi*. Beirut: International Islamic Publishing House.
- Al-Rajisuni, Ahmad. 1995. *Nadzariyat al-Maqāsid 'inda al-Imam asy-Syathibi*. Beirut: International Islamic Publishing House.
- Al-Syabany, 'Abd al-Rahman ibn Ali ibn Muhammad ibn Umar. 1988. *Tamyiz al-Thayyib min al-Khabits Fima Yaduru 'ala Alsinah al-Nas min al-Hadis*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Syibasi, Ahmad. 1978. *Qissat al-Tafsir*. Beirut: Dar al-Jil.
- Al-Ubaydi, Hammadi. 1992. *Asy-Syathbiy wa Maqāsid asy-Syariah*. Mansyurat: Kulliyat ad-Dakwah al-Islamiyyah wa Lajnah al-Huffadz 'ala at-Turats al-Islami.
- Al-Zuhaily, Wabbah. 1991. *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*. Beirut: Dar al-Fikr.
- _____. 2006. *Qadāyā al-fiqh wa'l-fikr al-mu'asir*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Andriyaldi, Andriyaldi. 2013. *Teori Maqashid Syariah dalam Perspektif Imam Muhammad Thahir Ibnu 'Asyur*. Bukittinggi: P3M STAIN Bukittinggi.
- An-Nawiy, Fatih Syamsuddin Ramadhan. 2013. *Panduan Lurus Memahami Khilafah Islamiyah menurut Kitab Kuning*. Jakarta: Wadi Press.
- Ashari, Endang Saifuddin. 1981. *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Antoun, Richard T. 2003. *Memahami Fundamentalisme: Gerakan Islam, Kristen dan Yahudi*. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Awwar, Saeful. 2007. *Filsafat Ilmu al-Ghazali*. Jakarta: Puska Setia.
- An Ganjar, Herdiansah. 2015. *Paradoks Koalisi Tanpa Syarat: Suatu Tinjauan dari Perspektif Sosiologi Politik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Arifin, Ichwan. 2008. *Kiai dan Politik: Studi Kasus Perilaku Politik Kiai dalam Konflik Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Pasca Mukamar II Semarang*. Semarang: Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armstrong, Karen. 2002. *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi*. Jakarta: Serambi.